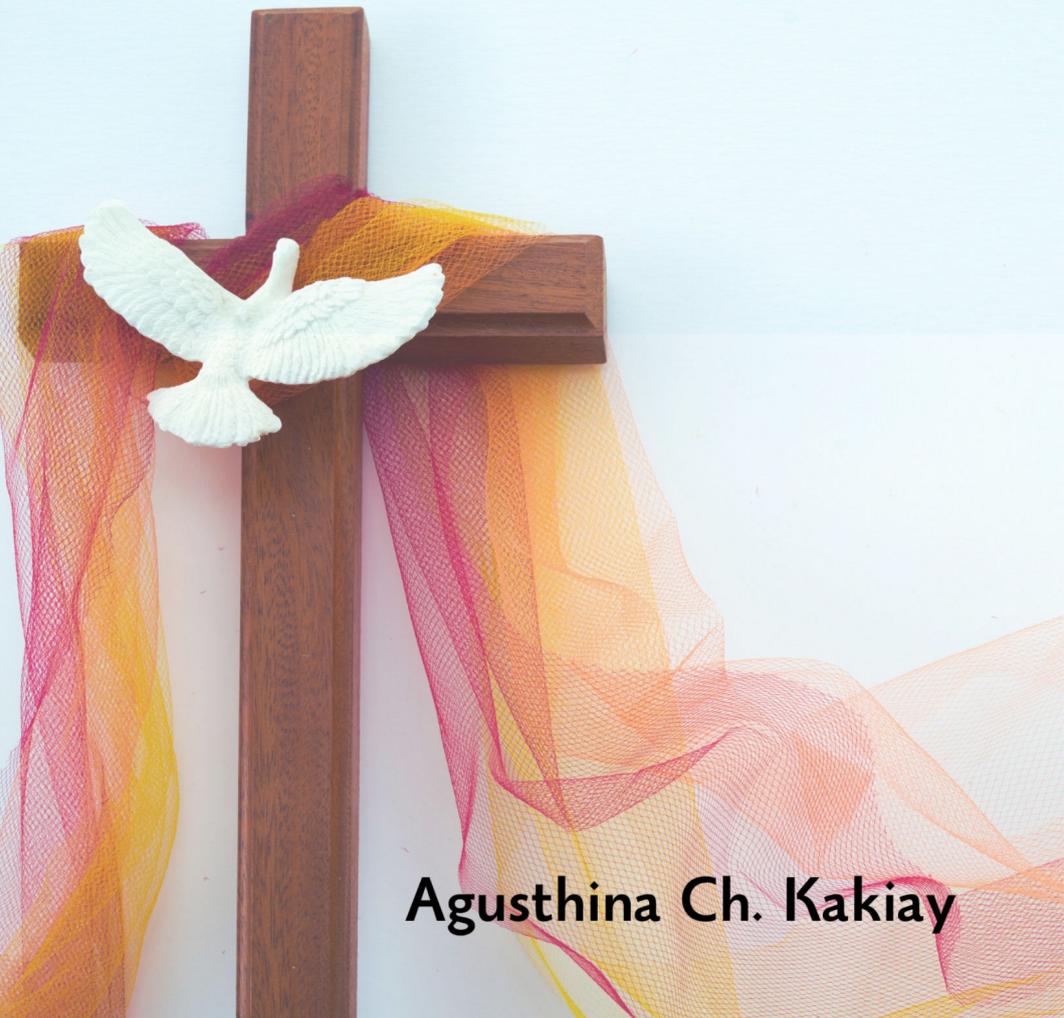


BUKU AJAR

ALLAH TRITUNGGAH

dalam Tradisi Kristen



Agusthina Ch. Kakiay

Allah Tritunggal dalam Tradisi Kristen



Agusthina Christina Kakiay

Lahir di Soahuku-Maluku tengah, 8 Agustus 1973. Pada tahun 1997 menyelesaikan Pendidikan sarjana pada Jurusan Filsafat Agama, Universitas Kristen Indonesia Maluku-Ambon. Penulis menyelesaikan program Magister pada S-2 Agama Budaya pada Universitas Kristen Indonesia Maluku-Ambon di tahun 2002 dan Magister Sosiologi Agama pada S-2 Universitas Kristen Satya Wacana-Salatiga pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan program Doktoral pada S-3 departemen Antropologi-Universitas Indonesia-Jakarta, dan meraih doktor dalam bidang Antropologi pada tahun 2009.

Penulis menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri – STAKPN Ambon (sekarang Institut Agama Kristen Negeri – IAKN Ambon) sejak tahun 2000-sekarang. Tahun 2000-2005 penulis mengampu mata kuliah Biblika dan Teologi Sistematis. Sejak tahun 2009- sekarang mengampu mata kuliah Antropologi, Teori Budaya, Teori sosial, dan Coloqium Didacticum.

Allah Tritunggal dalam Tradisi Kristen

AGUSTHINA CHRISTINA KAKIAY

Cantrik

ALLAH TRITUNGGAL DALAM TRADISI KRISTEN

© Cantrik Pustaka, 2024

Penulis : Agusthina Christina Kakiay
Editor : Kartika Nugraheni
Desain : Tim Cantrik

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
redaksi@cantrikpustaka.com
0812-1344-3842

Bekerja sama dengan
LPPM IAKN Ambon
Jalan Dolog Halong Atas - Kota Ambon

x + 130 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-139-079-0

Cetakan 1, Agustus, 2024

Buku ini merupakan edisi komunitas yang diterbitkan secara mandiri didukung kualitas gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca.

KATA PENGANTAR

Doktrin Tritunggal adalah salah satu misteri terbesar dalam teologi Kristen. Allah yang satu namun dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, menjadi landasan iman dan kehidupan umat Kristen. Keindahan dan keajaiban dari cara Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui wahyu-Nya menjadi inti dari pemahaman kita tentang siapa Allah Tritunggal itu. Melalui wahyu umum dan wahyu khusus, kita diajak untuk mengenal Allah lebih dekat dan memahami rencana-Nya bagi umat manusia.

Memahami sifat dasar Allah, baik dalam keesaan maupun ketrinitasan-Nya, adalah hal yang esensial bagi setiap orang Kristen. Melalui studi mendalam tentang Alkitab dan sejarah doktrin Allah Tritunggal dalam gereja, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kokoh mengenai hakikat Allah. Hakikat ini mengungkapkan keunikan dan kekayaan dari ketritunggalan Allah yang begitu kompleks namun indah.

Pribadi-pribadi Allah Tritunggal—Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus—memiliki peran dan sifat yang berbeda

namun saling melengkapi dalam rencana keselamatan Allah. Allah Bapa sebagai Pencipta dan Penyelenggara, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penuntun kita dalam kebenaran. Kesatuan dalam keanekaragaman ini adalah cerminan dari kesempurnaan Allah Tritunggal yang bekerja dalam sejarah keselamatan manusia.

Doktrin Allah Tritunggal bukan hanya konsep teologis yang abstrak, tetapi memiliki dampak nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam kehidupan nyata, pemahaman akan Allah Tritunggal dapat memperkaya iman dan kehidupan kita sebagai orang Kristen. Implikasi dari doktrin ini merambah ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari realitas kekristenan masa kini hingga pendidikan dalam keluarga Kristen. Pengenalan akan Allah Tritunggal membantu kita menjalani hidup yang lebih berpusat pada Kristus dan lebih dipenuhi oleh Roh Kudus.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk lebih mengenal dan mencintai Allah Tritunggal. Melalui setiap halaman yang Anda baca, Anda dapat semakin dekat kepada Allah dan memperdalam iman Anda kepada-Nya. Semoga buku ini dapat menjadi berkat bagi Anda, membawa pencerahan dan penguatan dalam iman Kristen Anda.

Akhir kata, rasa terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Kepada keluarga, teman-teman, dan para pembimbing rohani yang selalu memberikan semangat dan doa. Semoga setiap upaya

yang kita lakukan bersama dalam mengenal Allah Tritunggal ini berbuah manis dan menjadi saksi kemuliaan-Nya di dunia ini.

Selamat membaca dan Tuhan memberkati!

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB 1

Pengenalan akan Allah Tritunggal

Sebagai Wahyu Ilahi 1

- A. Allah Tritunggal Sebagai Wahyu/Penyataan Ilahi 1
- B. Wahyu Umum Allah..... 6
- C. Wahyu Khusus Allah22

BAB 2

Sifat Dasar Allah: Keesaan dan

Ketritunggalan Allah 41

- A. Allah Tritunggal dalam Alkitab.....41
- B. Sejarah Doktrin Allah Tritunggal dalam Gereja.....51
- C. Hakikat Allah Tritunggal80

BAB 3

PRIBADI-PRIBADI ALLAH TRITUNGGAH:

ALLAH BAPA, ALLAH ANAK, ALLAH ROH KUDUS	91
A. Pribadi Allah Bapa – Pribadi Pertama	
Allah Tritunggal.....	94
B. Pribadi Allah Anak – Pribadi Kedua	
Allah Tritunggal.....	100
C. Pribadi Allah Roh Kudus, Pribadi Ketiga	
Allah Tritunggal.....	108

BAB 4

MEMBUDAYAKAN ALLAH TRITUNGGAH DALAM

KEHIDUPAN ORANG KRISTEN	115
A. Doktrin Allah Tritunggal dalam	
Realitas Kekristenan Masa Kini	115
B. membudayakan Doktrin Tritunggal Allah dalam	
Pendidikan Keluarga Kristen.....	123

PENGENALAN AKAN ALLAH TRITUNG GAL SEBAGAI WAHYU ILAHI

A. Allah Tritunggal Sebagai Wahyu/Penyataan Ilahi

Bagaimana dengan Ketritunggalan Allah? Bagaimana kita bisa tahu dan yakin kalau Allah yang kita sembah adalah Tritunggal adanya?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang menuntun pembahasan dalam kegiatan belajar satu pada modul Allah Tritunggal ini.

1. Pengenalan Terhadap Allah

Ada dua pandangan ekstrim yang keliru tentang kemungkinan pengenalan akan Allah. Keduanya persis saling berlawanan. Di satu sisi ada pandangan yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin bisa mengetahui apapun tentang Allah. Di sisi lain, ada pandangan yang mengatakan bahwa manusia bisa mengetahui segala sesuatu tentang Allah.

Pandangan yang pertama, yang dapat digolongkan sebagai skeptisisme radikal, jelas keliru karena tidak memperhitungkan wahyu. Manusia pasti bisa mengenal Allah, karena Allah telah membuat diri-Nya dikenal oleh manusia. Ia telah mewahyukan atau menyatakan diri-Nya kepada manusia. Herbert Spencer, seorang agnostik, benar ketika ia berkata, “Seumpama seekor burung tidak mungkin bisa terbang menembus ruang angkasa, yang terbatas (manusia) tidak mungkin menembus Yang Tidak Terbatas (Allah).” Namun ia melupakan satu kemungkinan lain, bahwa Yang Tidak Terbatas itu bisa menembus yang terbatas, dan inilah yang dilakukan oleh Allah. Ia yang tidak terbatas telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia yang terbatas.

Pandangan kedua, yaitu optimisme radikal, juga keliru karena tidak memperhitungkan sifat dari wahyu. Allah memang telah mewahyukan dari-Nya kepada manusia. Namun Ia tidak mewahyukan segala-galanya tentang diri pribadi, sifat-sifat dan pikiran-Nya kepada manusia. Ada aspek dari diri Allah yang Ia nyatakan kepada kita, dan ada aspek dari diri-Nya yang disembunyikan dari kita – sebagaimana dikatakan berulang kali oleh Luther tentang Allah sebagai *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi) dan sebagai *Deus Revelatus*—Allah yang dinyatakan (Berkhof, 2004).

Jadi, pandangan mana yang benar? Mengenal Allah adalah mungkin. Namun mengenal atau mengetahui segala sesuatu tentang Allah adalah tidak mungkin. Inilah pandangan yang benar. Tidak mungkin manusia dapat memperoleh pengetahuan yang lengkap, menyeluruh dan sempurna tentang Allah. (Ryrie,1991) berkata, “Mengatakan bahwa Allah dapat diketahui tidak berarti bahwa kita dapat mengenal segala sesuatu mengenai Dia.” Untuk mengenal dengan baik Ketritunggalan Allah, pemahaman yang benar tentang wahyu atau pernyataan (revelation) sangatlah penting. Mengapa? Karena Ketritunggalan Allah produk eksklusif dari wahyu. Pengetahuan dan pengenalan kita akan Ketritunggalan Allah hanya didasarkan pada wahyu. (Bancroft,1976) berkata, “*The tri-personality of Godhead is exclusively a truth of revelation*”

Kita menyembah Allah yang telah mewahyukan diri-Nya sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketritunggalan Allah adalah produk wahyu, bukan hasil spekulasi, imajinasi, rekaan atau karangan manusia. Sebagaimana dikatakan (Sproul, 2000), “Spekulasi tentang Allah merupakan suatu kesalahan yang bodoh. Apabila kita ingin mengenal Allah dengan benar, maka kita harus mengandalkan apa yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri kepada kita”. Orang Kristen menerima dan meyakini bahwa Allah mereka adalah Tritunggal, karena

Allah yang seperti itulah yang telah menyatakan diri-Nya kepada mereka. Meskipun Ketritunggalan Allah sulit untuk dijelaskan dengan nalar, orang Kristen tetap meyakini-Nya. Sebenarnya, orang Kristen adalah mereka yang tunduk kepada wahyu lebih dari pada kepada nalar.

2. Pengertian dan Sifat Wahyu

Apakah Wahyu itu?. Terminologi bahasa Inggris *revelation*, yang diterjemahkan sebagai wahyu, atau pernyataan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin *revelation*, yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *apokalypsis*. (Garrett, 1996) mengurai secara etimologi, kata ini berarti membukakan (*unveilling*) atau menyingkapkan (*disclosure*). Emil Brunner mengingatkan bahwa meskipun kata ini digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru seperti Paulus, namun tidak ada satupun penggunaannya di dalam Alkitab yang mengandung arti seperti yang ada di dalam ide teologi kita akan kata itu pada zaman ini.

Pada zaman ini, secara teologi kata wahyu (*revelation*) mengandung arti “*the self-disclosure of deity to humankind*.” (Baillie, 1956) mendefinisikannya sebagai “pengangkatan tabir yang menutupi, sehingga dapat mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi.” Mewahyukan atau menyatakan berarti ‘membukakan’ atau ‘menyingkapkan’. Hal ini berarti membuka penutup dari sesuatu yang sebelumnya disembunyikan atau ditutupi (Sproul, 2000). (Berkhof, 2004) menulis, “Wahyu

Allah adalah suatu tindakan supranatural Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya sendiri, yaitu suatu tindakan yang bertujuan jelas, ditinjau dari pihak Allah yang hidup” Pengetahuan kita akan Allah sangat berbeda dari segala pengetahuan kita tentang semua hal yang lain. Pengetahuan dan pengenalan kita akan Allah bergantung seratus persen kepada Allah, bukan pada manusia. Dengan kata lain, pengenalan kita akan Allah itu bersifat teosentris, bukan antroposentris. Allah yang berprakarsa, berinisiatif, bukan manusia (lih. Ibr 1:1-12). Jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan Diri-Nya, mustahil bagi manusia untuk dapat mengenal-Nya. Singkatnya, wahyu Allah adalah syarat mutlak bagi seluruh pengenalan manusia akan diri-Nya. Teologi itu tidak mungkin ada jika Allah tidak mewahyukan diri-Nya. Sebenarnya, Allah diketahui dan dikenal sejauh Ia menyatakan diri-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Berkhof, “Manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Allah sendiri aktif memperkenalkan diri-Nya.” Manusia hanya dapat memperoleh pengetahuan itu sejauh Allah menyatakannya.” (Bancroft, 1976) berkata, “Tuhan Sendiri, dalam Analisis terakhir, harus menjadi sumber pengetahuan sehubungan dengan keberadaan dan relasi-Nya”. Ia mengutip Von Baader yang berkata, “Mengenal Tuhan tanpa Tuhan adalah tidak mungkin, Tidak ada pengetahuan tanpa Dia yang adalah sumber utama pengetahuan itu.” Teologi kita adalah pengetahuan

tentang Allah, dari Allah. Itulah sebabnya, Ambrose benar ketika ia berkata, “Kepada siapa saya harus memberikan penghargaan yang lebih besar tentang Tuhan, selain kepada Tuhan sendiri?” Allah, sebagaimana diajarkan secara didaktik oleh Alkitab dan disaksikan oleh sejarah sebagaimana dicatat di dalam Alkitab, mewahyukan dirinya kepada manusia dengan berbagai macam cara. Beragam cara itu dapat diklasifikasikan atau dikategorikan dengan beragam cara pula.

Ada sebagian teolog yang mengkategorikan wahyu ke dalam dua macam: *internal revelation* dan *external revelation*. Ada juga yang menggunakan istilah *subjective revelation* dan *objective revelation*, atau *wahyu alamiah* dan *wahyu supra-alamiah*, tetap dengan pengertian yang sama. Sebagian teologi lain membuat dua klasifikasi: *revelatio realis* dan *revelation verbalis* (Berkhoft, 2004). Di dalam tulisan ini, wahyu atau pernyataan diklasifikasikan ke dalam dua jenis: wahyu umum dan wahyu khusus. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang kedua macam wahyu tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan Ketritunggalan Allah.

B. Wahyu Umum Allah

Wahyu umum disebut ‘umum’ karena dua alasan: (1) isinya bersifat umum, yaitu tidak terlalu terperinci sebagaimana halnya wahyu khusus); (2) wahyu ini tersedia secara universal, atau ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali (Sproul,

2000). Dengan kata lain, jangkauannya umum, yaitu mencapai semua orang di semua tempat dan pada segala waktu (lih. Mat 5:45; Kis 14:17). Geografinya umum, yaitu meliputi seluruh dunia (Mzm 19:2). Metodologinya umum, yaitu menggunakan cara-cara universal seperti panas matahari (Mzm 19:4-7) dan hati nurani manusia (Rm 2:14-15). Wahyu umum memberikan terang dan kebenaran kepada semua orang tanpa ada yang terkecuali.

Melalui wahyu umum, kita mengetahui dan menyadari keberadaan Allah. Pemazmur misalnya, menulis, “*Langit menceritakan kemuliaan Allah*” (Mzm 19:2). Allah tidak pernah tidak mempunyai saksi untuk diri-Nya sendiri. Dunia yang tampak ini merupakan cermin yang merefleksikan Penciptanya dan kemuliaan dari Sang Pencipta itu. Alam ciptaan menyaksikan siapa Penciptanya, yaitu Allah. Wahyu Allah secara umum ini sedemikian jelasnya, sehingga di satu sisi, tak seorang pun, di segala tempat dan waktu, yang bisa menyangkali keberadaan-Nya. Di sisi lain, entah orang menghiraukannya atau tidak, melihatnya atau tidak, mengerti dan mempercayainya atau tidak, wahyu umum itu tetap ada. Sekalipun wahyu umum ini mengalami sedikit gangguan akibat kejatuhan manusia, wahyu ini tetap ada secara obyektif, sah dan rasional (lih. Mzm 19:2-3; Rm 1:19-20).

Kadang-kadang, wahyu umum disebut dengan istilah lain, yaitu wahyu alam. Namun perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan antara wahyu alamiah (natural revelation) dan teologi alamiah (natural theology). **Pertama**, (disebut

juga *revelatio realis*) menunjuk kepada alam semesta ciptaan Allah sebagai saluran yang dengannya Allah, Penciptanya mewahyukan diri-Nya kepada manusia – lawannya adalah wahyu supra-alamiah-*revelatio verbalis* (Berkhoft, 2004).

Kedua, menunjuk pada semacam sistem teologi, di mana dasarnya adalah usaha dan pencarian manusia akan Allah – lawannya adalah teologi wahyu (revelation theology), di mana dasarnya adalah usaha dan pencarian Allah akan manusia. Jadi, sementara wahyu alamiah (nama lain dari wahyu umum) itu bersifat teosentris, teologi alamiah itu bersifat antroposentris.

1. Tempat atau Berbagai Saluran dari Wahyu Umum

Wahyu umum merujuk pada manifestasi diri Allah melalui tiga cara atau saluran, yaitu alam semesta, sejarah, dan batin manusia (Erickson, 1999). Calvin berkata bahwa Allah telah memberikan kepada kita wahyu yang obyektif, sah dan rasional mengenai diri-Nya di alam alam, sejarah dan kepribadian manusia. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang ketiga jalan atau saluran tersebut.

a. Alam semesta.

Kenapa alam semesta mewahyukan Allah? Pertama-tama, akal sehat kita menuntut kita untuk mengakui bahwa alam semesta di sekitar kita merupakan akibat dari suatu sebab yang memadai. Alam semesta tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri. Mengatakan bahwa alam semesta tidak berasal dari sesuatu apapun berarti mengatakan bahwa alam semesta

itu menciptakan dirinya sendiri, dan ini berlawanan dengan akal sehat. Jikalau alam semesta tidak berasal dari dirinya sendiri, maka ada sesuatu yang kekal yang menyebabkannya ada, dan sesuatu itu adalah satu Pribadi yang hidup, berkuasa, dan cerdas.

Selanjutnya, Alkitab memberitahu kita bahwa alam semesta menyaksikan siapa dan seperti apa Penciptanya. Perhatikanlah Mazmur 19:1-7. Dalam ayat 2, Daud menulis, *“Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.”* Kata kerjanya menyatakan tindakan terus-menerus yang menunjukkan bahwa langit, cakrawala, siang dan malam senantiasa menceritakan kemuliaan Allah.

Daud juga menulis bahwa pusat atau arena dari wahyu ini adalah alam semesta, langit dan bumi (ayat 4). Sifat wahyu ini cukup jelas walaupun bukan berupa kata-kata (ayat 3), dan cakupannya meliputi setiap tempat dan setiap orang (ayat 4-6). Saluran wahyu ini meliputi seluruh bumi dan setiap orang dapat mengetahuinya. Kebanyakan orang dapat melihat matahari dan perputaran siang dan malam – bahkan orang buta dapat merasakan panas matahari (ayat 7). Orang harus bertanya, dari mana datangnya panas ini? Siapa yang menciptakan matahari (ayat 5)? Jadi alam semesta memberitahu manusia kemuliaan dan kebesaran Allah.

Di dalam Kisah Para Rasul 14:17, kepada orang-orang Listra Rasul Paulus berkata, “*Namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan.*” Ia juga menulis kepada jemaat Roma, “*Karena apa yang mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan Keilahian-Nya dapat Nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat beralih*” (Rm 1:19-20).

b. Peristiwa-peristiwa sejarah.

Peristiwa-peristiwa di dalam sejarah bisa menjadi saluran wahyu umum Allah karena pengaturan providensi alam semesta ada di dalam genggaman tangan-Nya. Apabila Allah masih berkarya di dunia ini dan menggerakannya menuju sasaran-sasaran tertentu, seharusnya kita bisa melihat dan menemukan arah karya pemeliharaan-Nya di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari sejarah.

(Erickson, 1999) mengakui bahwa wahyu umum Allah melalui peristiwa-peristiwa sejarah tidaklah begitu mengesankan dibandingkan dengan wahyu umum-Nya melalui saluran alam semesta ciptaan-Nya. Salah satu alasannya ialah bahwa mendekati peristiwa sejarah itu lebih sulit dari pada mendekati alam.

Untuk mengetahui karya Allah di dalam peristiwa-peristiwa sejarah kita perlu merujuk pada catatan-catatan sejarah, yang tidak lain adalah bukan sumber asli, yaitu catatan dan laporan-laporan orang lain. Menemukan pola atau arah menyeluruh dari sebuah peristiwa sejarah tertentu itu tidak mudah. Peristiwa-peristiwa sejarah yang lebih individual lebih memiliki kecenderungan untuk ditafsirkan secara berbeda-beda dibandingkan dengan kecondongan peristiwa-peristiwa sejarah yang dampaknya lebih luas dan lama.

c. Hati dan pikiran manusia.

Allah juga mewahyukan diri-Nya secara umum di dalam kesadaran moral dan rohani manusia. Sebagian teologi menyebutnya susunan, atau natur konstitusional manusia. Sebagian yang lain menyebutnya hati dan pikiran manusia atau kepribadian manusia. (Garret, 1996) menyebutnya "*the inner, created natur of human beings*" Alasan untuk hal ini tidak lain adalah fakta bahwa manusia

adalah makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah. Kesadaran religius manusia, di setiap kebudayaan, dan di semua tempat di dunia ini, dan pada segala waktu adalah bukti yang sangat kuat bahwa manusia itu pada dirinya sendiri mengomunikasikan keberadaan Allah. Sementara itu, (Sproul, 2000) mengkategorikan wahyu umum ke dalam dua golongan saja: (1) wahyu umum yang dikomunikasikan secara tidak langsung (melalui pengantara); dan (2) wahyu umum yang dikomunikasikan secara langsung.

Pada waktu langit menyatakan Allah, pernyataan itu datang melalui perantara atau alat, di mana Allah mewahyukan kemuliaan-Nya. Dalam pengertian ini maka seluruh alam semesta merupakan perantara dari wahyu ilahi. Ciptaan menyaksikan Penciptanya. Alkitab menyaksikan bahwa seluruh bumi penuh dengan kemuliaan Allah. Sayangnya, manusia sering mengabaikannya. Kita cenderung untuk hidup di atas permukaan segala sesuatu sehingga tidak dapat melihat keindahan dan kebesaran yang Allah sediakan di dalam keajaiban ciptaan-Nya. Kehadiran Allah yang Mahamulia ada di sekeliling kita, namun karena dosa, kita buta dan tuli terhadap-Nya. Kita tidak mengerti bahasa wahyu umum. Kita telah terhilang.

Selain mewahyukan diri-Nya secara tidak langsung, yaitu melalui ciptaan-Nya – demikian

menurut Sproul, Allah juga mewahyukan diri-Nya kepada manusia secara langsung, yaitu melalui hati dan pikiran mereka. Pada dasarnya, diri manusia itu sendiri (karena diciptakan segambar dengan Allah) mengomunikasikan keberadaan Allah. Rasul Paulus misalnya, berbicara tentang hukum Allah yang tertulis di dalam hati kita (Rm 2:12-16). Salah seorang Reformator, yaitu John Calvin, berkata bahwa Allah menanamkan semacam kesadaran ilahi pada setiap pikiran manusia. Ia menulis: “Kesadaran akan yang ilahi ini ada di dalam pikiran manusia, dan merupakan insting yang bersifat alamiah. Kita tidak perlu memperdebatkan masalah ini, oleh karena Allah sendiri...telah memberikan kepada semua manusia semacam ide tentang Allah, dan ingatan yang terus diperbaharui-Nya dan sewaktu-waktu diperbesar” (Calvin, 1975).

2. Isi, Tujuan, Nilai dari Wahyu Umum

Isi dari wahyu umum mencakup dua hal, yakni *pertama* adanya Allah dengan sifat-sifat Allah, dan *kedua* adalah tuntunan dan kehendak Allah. Melalui wahyu umum Allah mengkomunikasikan kepada kita hal-hal sebagai berikut: kemuliaan Allah (Mzm 19:2); kuasa Allah yang bekerja menciptakan alam semesta (Mzm 19:2); keunggulan Allah (Rm 1:20); keilahian Allah (Rm 1:20); penentuan Allah dalam mengendalikan alam semesta (Kis 14:17);

kebaikan Allah (Mat 5:45); kecerdasan Allah (Kis 17:29); keberadaan Allah yang hidup (Kis 17:28).

Tujuan wahyu umum adalah sebagai berikut: 1) memberikan kesadaran tentang keberadaan Allah kepada semua manusia, apapun agama atau keyakinannya; 2) Menjadi sumber untuk kebenaran moral yang dapat dikenali dengan baik oleh manusia. Moralitas yang ada dalam hati Nurani manusia, yang menjadi dasar keyakinan manusia untuk mengenali mana yang benar dan mana yang salah; 3) menunjukkan bahwa ciptaan adalah adalah perwujudan dari kehadiran dan keagungan Allah yang dapat dimengerti dari karya-karya Allah; dan 4) untuk menyediakan jalan yang menuntun manusia dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam dan spesifik tentang kehendak dan sifat Allah yang dinyatakan dalam wahyu khusus.

Lalu, apa nilai dari wahyu umum?. Kita harus berhati-hati dalam menjawab pertanyaan ini. Kita tidak boleh menilai wahyu umum terlalu tinggi, seakan-akan wahyu umum memberitahu kita segala-galanya yang kita perlu ketahui dan kenali dari Allah, atau seakan-akan dengan merespon wahyu umum, manusia secara otomatis akan diselamatkan. Kita juga tidak boleh menilai terlalu rendah wahyu umum, seakan-akan wahyu umum tidak menuntut respon dan tanggung jawab apa-apa dari manusia. Kita juga tidak boleh seperti teolog Perjanjian Baru, Karl Barth, yang skeptik terhadap eksistensi wahyu umum.

persoalan Barth adalah, ia tidak bisa membedakan wahyu umum, atau wahyu alamiah (natural theology) dari teologi alamiah (natural theology).

Menurut (Ryrie,1991), setidaknya-tidaknya ada tiga nilai dari wahyu umum: (1) wahyu umum menyatakan anugerah Allah; (2) wahyu umum memberikan bobot kepada perkara teisme; dan (3) wahyu umum menghukum para penolaknya secara adil. Nilai kedua dan ketiga akan dibahas di bawah. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang nilai pertama.

Wahyu umum jelas menyatakan anugerah Allah. Bahwa Allah terus-menerus berinisiatif dan proaktif untuk menjalin hubungan-Nya dengan manusia dengan cara mewahyukan diri-Nya (secara umum) kepada mereka, bahkan setelah pemberontakan terus-menerus mereka kepada-Nya, adalah anugerah. Bahwa Ia tidak berhenti berkomunikasi dengan umat manusia sesudah mereka berpaling dari Dia adalah keajaiban yang tidak kecil. Bahwa Ia terus-menerus menyediakan berbagai cara melalui wahyu umum di mana dengannya orang dapat mengetahui sesuatu tentang diri-Nya sebagai Allah yang benar menunjukkan anugerah-Nya yang berkesinambungan atas mereka.

Wahyu umum tidak menyelamatkan, atau membawa seseorang ke surga. Wahyu umum memberikan kepada manusia keterangan tentang eksistensi Allah sebagai Pencipta, akan kebergantungan mereka dan

pertanggung-jawaban mereka kepada-Nya, tapi tidak sebagai Penebus manusia berdosa. Wahyu umum tidak memberikan keterangan secara jelas tentang inkarnasi, atau keterangan yang lengkap tentang dosa sebagai problem utama manusia. Wahyu umum juga tidak memberikan keterangan secara jelas tentang sifat dasar Allah, yakni Ketritunggalan-Nya. Meskipun demikian, wahyu umum menyiapkan orang untuk menerima wahyu khusus. Wahyu umum yang membawa orang untuk *'believe that'* adalah pembuka jalan bagi wahyu khusus yang membawa orang untuk *'believe in'*.

Hal yang membedakan wahyu umum dari wahyu khusus bukanlah karena wahyu umum kurang bernilai atau kurang bermanfaat dibandingkan dengan wahyu khusus. Perbedaan di antara keduanya hanyalah pada tujuan masing-masing. Sama seperti wahyu khusus, wahyu umum itu penting, otoritatif, cukup dan jelas bagi tujuan-tujuan yang ditetapkan baginya.

3. Implikasi-Implikasi dari Wahyu Umum

Baik alam semesta maupun peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah, keduanya adalah alat-alat (perantara) yang Allah pakai untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Bahkan hati dan pikiran manusia mengandung benih-benih kesadaran akan adanya Allah. Semua itu adalah bagian dari wahyu umum Allah yang membawa berbagai implikasi bagi manusia. Sebagaimana telah disinggung di atas, salah satu nilai, atau tepatnya implikasi dari wahyu

umum adalah memberikan bobot kepada perkara teisme. Bagaimana menjelaskan hal ini?

Pertama-tama, wahyu umum menjelaskan mengapa ada kesadaran religius di dalam diri semua manusia. Wahyu umum juga menjelaskan mengapa ada gejala religius dan agama-agama di seluruh dunia – termasuk agama-agama yang, karena dosa, telah menyimpang dari agama alkitabiah. Di mana-mana kebudayaan menyaksikan keberadaan semacam aktivitas agamawi. Dalam pengertian dan sampai pada tingkat tertentu, kita seharusnya menghargai aktivitas-aktivitas keagamaan ini – itu semua adalah bukti dari kesadaran manusia akan adanya Allah. Di sisi lain, kita juga harus prihatin karena, sebagai akibat dari dosa, karakter religius yang ada pada diri manusia itu dapat saja berbentuk penyembahan berhala – ini merupakan suatu bukti akan adanya pengetahuan tentang Allah di dalam diri manusia yang dapat tercemar, tetapi tidak dapat dihilangkan.

Wahyu umum menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk teis. Ateisme, bahkan paham-paham atesitik seperti evolusionisme dan humanisme yang menyangkal eksistensi Allah, adalah suatu kesalahan yang bodoh. *“Orang bodoh telah berkata di dalam hatinya, tidak ada Allah”* (Mzm 14:1). Orang agnostis lebih lumayan dibandingkan orang ateis. Sementara orang ateis mengaku bisa membuktikan kalau Allah itu tidak ada, orang agnostik hanya menyatakan bahwa tidak ada

cukup bukti untuk memutuskan apakah Allah itu ada atau tidak. Mereka memilih untuk tidak memutuskan apa-apa, mengetahui tidak bisa mengetahui entah Allah itu ada atau tidak, dan membiarkan isu tentang keberadaan Allah tetap terbuka. Namun sama seperti ateisme, agnostisme sama menjijikannya di hadapan Allah.

Selanjutnya, karena telah mewahyukan diri-Nya secara umum, maka Allah itu adil ketika menghukum orang-orang yang tidak pernah mendengar Injil dalam arti sepenuhnya dan formal. Sesungguhnya tidak ada orang yang sama sekali tidak mendapatkan kesempatan. Wahyu umum adalah pembuka jalan bagi wahyu khusus. Kalau seseorang tidak mau merespon wahyu umum, maka tidak perlu bagi Allah mengutus orang untuk menyatakan kepada orang itu wahyu khusus-Nya.

Deretan bukti tentang keberadaan Allah menempatkan manusia di bawah tanggung jawab untuk memberikan suatu tanggapan positif. Manusia harus mengakui bahwa ada satu Pribadi yang hidup, berkuasa dan cerdas, melebihi mereka. Jika manusia tidak membuat pengakuan minimal yang sangat penting ini, malah berpaling dan menawarkan suatu penjelasan yang lain, maka Allah akan bertindak adil: Ia tidak akan memberikan atau menyatakan kepada mereka lebih banyak kebenaran. Ingat, penolakan terhadap apa yang dinyatakan dalam wahyu umum memang cukup untuk menghukum dengan adil. Namun ini tidak berarti bahwa

menerima wahyu umum saja cukup untuk mengakitkan keselamatan kekal.

Wahyu umum juga mengajari kita untuk mengakui bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah (all truths is God's truth). Kenapa? Karena kebenaran pasti berasal dari Allah, dan Allah menyatakan kebenaran-Nya melalui wahyu umum-Nya. Sesuatu yang benar-benar 'benar', pasti berasal dari Allah, karena sumber kebenaran hanyalah Allah. Kita tidak boleh skeptis dan merendahkan kebenaran yang bersumber dari luar Alkitab, termasuk kebenaran yang manusia peroleh melalui ilmu pengetahuan. Kita menerima kebenaran-kebenaran itu sejauh tidak bertentangan dengan wahyu khusus (Alkitab).

Kemudian, karena semua orang menerima wahyu umum, maka kita seharusnya sadar bahwa akan selalu ada titik kontak antara orang-orang percaya dengan orang-orang yang tidak percaya, atau antara Injil dengan pikiran orang yang tidak percaya. Injil (wahyu khusus) itu relevan bagi semua orang, karena semua orang adalah para penerima wahyu umum. Pada akhirnya, jauh di dalam jiwa manusia, manusia mengakui bahwa Allah itu ada, dan bahwa Ia telah memberikan hukum-hukum-Nya kepada mereka. Manusia bukanlah makhluk yang independen. Mulai dari menjadi, eksis, hingga musnah, mereka bergantung pada Allah. Mereka tidak otonom. Mereka boleh saja berusaha untuk menekan pengetahuan

dan kesadaran ini dan berusaha melarikan diri dari perintah Allah. Tapi bagaimanapun susah payahnya mereka berusaha, mereka tidak dapat mendinginkan suara Allah yang ada di dalam alam ciptaan-Nya dan di dalam diri mereka itu. Suara itu dapat ditutupi, tetapi tidak dapat dihancurkan.

4. Informasi Wahyu Umum tentang Ketritunggalan Allah

Wahyu umum tidaklah sejelas wahyu khusus (yang akan kita bahas nanti) dalam hal informasinya tentang Ketritunggalan Allah. Meskipun begitu, wahyu umum bukannya tidak menyediakan apa-apa yang mempersiapkan atau mengantisipasi informasi yang lebih jelas tentang Ketritunggalan Allah di dalam wahyu khusus. Dari ketiga pribadi Allah Tritunggal (Bapa, Putera dan Roh Kudus), tampaknya pribadi Bapa-lah yang paling menonjol dan paling dikenali melalui wahyu umum. Ini disebabkan karena peranan menonjol pribadi Bapa sebagai Pencipta, dan sebagaimana telah dibahas di atas, alam ciptaan-Nya itu tidak lain adalah saluran (channel) yang merefleksikan keberadaan, sifat dan kemuliaan Penciptanya.

Alam, gejala-gejala dan hukum-hukum di dalamnya, secara samar-samar, mengantisipasi wahyu khusus dalam hal informasinya tentang Ketritunggalan Allah. Terdapat tiga warna primer pada sebuah pelangi. Ada tiga penyangga utama bagi kestabilan suatu benda (lih.

trepod). Ada tiga dimensi, baik untuk ruang (panjang, lebar, tinggi) maupun untuk waktu (masa lalu, masa kini, masa depan). Ada tiga unsur dari sebuah pohon: akar, batang dan ranting. Dari alam manusia, ada kesatuan psikologis dari intelek, perasaan dan kehendak. Ada kesatuan logis dari tesis, antithesis dan sintesis, dan ada kesatuan metafisis dari subyek, obyek dan subyek-obyek. Namun kita harus berhati-hati. Allah adalah Pribadi supranatural yang tidak terbatas. Tidak ada analogi yang memadai dari alam (natural) yang terbatas itu, untuk menjelaskan ketritunggalan Allah. Analogi-analogi untuk Ketritunggalan Allah dari alam seperti air (H₂O) yang dapat berwujud cair, padat dan gas, bisa menyesatkan. Demikian pula analogi tentang seorang laki-laki yang berperan sebagai suami bagi isterinya, ayah bagi anak-anaknya, dan bos bagi karyawan-karyawan perusahaannya, bisa menyesatkan.

Kita juga tidak memiliki acuan, atau analogi yang memadai dari dunia ciptaan untuk memahami satu pribadi dengan dua hakikat, yaitu ilahi dan insani, seperti Yesus. Kebenaran-kebenaran ini merupakan kebenaran yang pasti, namun terlalu tinggi bagi kita untuk memahaminya secara tuntas. Beberapa analogi dari alam semesta dan natur konstitusional diri manusia mungkin bisa menolong, namun tidak memadai, tidak final.

C. Wahyu Khusus Allah

Dalam dunia teologi, ajaran dan keyakinan Kristen tentang wahyu khusus merupakan salah satu pokok bahasan yang paling subyektif. Beberapa agama lain mengakui adanya wahyu. Sebagian dari mereka bahkan mengklaim dirinya sebagai agama wahyu. Namun hanya Kekristenanlah yang mengajarkan adanya wahyu umum dan wahyu khusus. Pada dasarnya, yang membedakan Kekristenan dari agama-agama lain adalah karena pengakuannya bahwa ia adalah produk dari wahyu khusus. Wahyu khusus yang diterima oleh orang-orang Kristen-lah yang membedakan mereka dari para penganut agama lain. Bagi orang Kristen, agama-agama lain juga adalah produk wahyu umum.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, ketika kita berbicara tentang wahyu khusus. Pertama-tama, Allah yang telah mewahyukan diri-Nya secara umum itu juga adalah Allah yang telah mewahyukan diri-Nya secara khusus. Wahyu umum dan wahyu khusus adalah wahyu dari Allah yang sama. Yang membedakan wahyu khusus dari wahyu umum, dengan demikian, bukanlah karena ia lebih berotoritas dari wahyu umum. Keduanya sama-sama mengikat dan normatif bagi kita.

Selanjutnya, yang membedakan wahyu khusus dari wahyu umum adalah tujuannya. Disebut wahyu khusus karena wahyu ini bersifat khusus: wahyu Allah kepada orang-orang khusus, dengan tujuan-tujuan yang khusus pula. Mula-mula Allah mewahyukan dirinya secara khusus kepada Abraham,

kemudian kepada pribadi-pribadi keturunannya, yakni Ishak, dan Yakub. Di bawah kovenan yang lama, Ia kemudian mewahyukan diri-Nya kepada Israel (nama baru untuk Yakub) sebagai sebuah bangsa (Garret, 1996). Kepada bangsa inilah Allah berfirman melalui kata-kata verbal, kemudian dan tulisan nabi-nabi-Nya (39 kitab dalam Perjanjian Lama). Kepada pribadi-pribadi dan bangsa ini, Allah bukan saja menyatakan secara khusus eksistensi, pribadi, kuasa, sifat-sifat-Nya. Ia terutama mengungkapkan rencana penyelamatan-Nya. Ia menjanjikan datangnya seorang Juru Selamat, yang tidak lain adalah Pribadi kedua Allah Tritunggal yang akan menjadi manusia (berinkarnasi).

Sebagai penggenapan dari rencana penyelamatan-Nya, Allah, di bawah kovenan yang baru, mewahyukan dirinya secara khusus kepada manusia di dalam diri Yesus Kristus, Putera Tunggal Bapa, yang adalah pribadi kedua Allah Tritunggal, ketika Ia menjadi manusia, datang dan hidup di dunia ini. Ia tidak lain adalah penggenapan dari Perjanjian Lama, wahyu khusus-Nya kepada orang Israel. Setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, Allah mewahyukan dirinya secara khusus melalui tulisan-tulisan para rasul Yesus Kristus dan orang-orang pilihan-Nya (27 kitab di dalam Perjanjian Baru). Para pengikut Kristus-lah yang menjadi para penerima dari wahyu khusus ini. Melalui wahyu khusus ini, yakni Perjanjian Lama, ajaran-ajaran dan peristiwa-peristiwa historis pribadi Kristus, kemudian

Perjanjian Baru, orang Kristen diyakinkan bahwa Allah mereka adalah Allah Tritunggal.

Wahyu khusus Allah bersifat progresif. Allah tidak mengungkapkan siapa diri-Nya, sifat-sifat-Nya, rencana-rencana dan kehendak-Nya sekaligus, melainkan secara bertahap di dalam sejarah. Makin lama-makin jelas, dan mencapai puncaknya di dalam diri Yesus Kristus. Itulah sebabnya, Ketritunggalan Allah, sama seperti kebenaran-kebenaran dasariah yang lain (pribadi dan karya Kristus, kebangkitan, keselamatan, pribadi dan karya Roh Kudus, dst.) di dalam Perjanjian Lama tidaklah sejelas di dalam Perjanjian Baru.

1. Tujuan dan Perlunya Wahyu Khusus

B. B. Warfield membedakan tujuan wahyu umum dan wahyu khusus sebagai berikut: Wahyu yang pertama ditujukan kepada semua makhluk yang berpikir, dapat diterapkan kepada semua manusia. Akan tetapi wahyu yang kedua hanya ditujukan secara khusus kepada sekelompok orang berdosa yang kepada mereka Allah mau memperkenalkan keselamatan dari pada-Nya. Wahyu yang pertama hendak mencukupi kebutuhan natural dari manusia akan pengetahuan tentang Allah-Nya, sedangkan wahyu yang kedua bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari segala dosa mereka dan akibat-akibatnya (Berkhoft, 2004). Wahyu umum tidak menyelamatkan, karena itu bukan menjadi tujuannya.

Wahyu umum berakar pada penciptaan, ditujukan kepada manusia sebagai manusia, dan lebih sempit lagi, kepada pemikiran manusia, dan mencapai tujuannya dalam realisasi akhir dari penciptaan, yaitu untuk mengenal Allah dan dengan demikian dapat menikmati persekutuan dengan-Nya. Di sisi lain, wahyu khusus berakar pada rencana keselamatan Allah atas manusia, ditujukan kepada manusia sebagai orang berdosa dan dapat dengan tepat dipahami hanya melalui iman, dan mencapai tujuannya yang pasti, untuk apa manusia diciptakan betapapun manusia telah dirusak oleh dosa. Jadi adanya wahyu khusus, disebabkan karena Allah perlu menyelamatkan manusia.

Untuk menyelamatkan manusia, Allah pertama-tama mewahyukan diri-Nya secara khusus kepada seseorang, yaitu Abraham. Ia membentuk sebuah bangsa dari keturunannya, dan kepada bangsa ini Ia mewahyukan diri-Nya secara khusus. Melalui bangsa inilah Juruselamat akan dilahirkan. Dalam hal ini kita harus berhati-hati. Wahyu khusus bukanlah alternative kedua karena wahyu umum telah cacat, atau gagal dalam mencapai tujuannya. Bukan. Kedua wahyu memang berbeda dalam tujuannya. Ditinjau dari sudut pandang rencana kekal keselamatan Allah, harus dikatakan bahwa wahyu khusus tidak datang sebagai akibat dari hasil pemikiran Allah belakangan, melainkan sudah ada di dalam pikiran Allah sejak semula.

Benar bahwa wahyu khusus hanya akan diterima oleh mereka yang sudah terlebih dahulu merespon wahyu umum. Namun wahyu umum dalam banyak hal telah terdistorsi oleh dosa. Di satu sisi, dosa telah mencemarkan kesaksian wahyu umum. Tatanan yang tercipta kini berada di bawah kutukan (Kej 3:17-19). Tanah menghasilkan semak duri (Kej 3:18), wanita akan menderita ketika melahirkan (Kej 3:16), seluruh makhluk ciptaan telah ditakhlukkan kepada kesia-siaan (Rm 8:20), dan ciptaan kini sedang menantikan pembebasan (ayat 19, 21, 23). Akibatnya, kesaksian wahyu umum itu agak membias, kabur.

Di sisi lain, karena dosa, manusia bisa salah menginterpretasi wahyu umum. Manusia tidak bisa melihat Allah dengan jelas dalam wahyu umum. Alam semesta misalnya, walaupun memang menyatakan sesuatu tentang Allah, namun terbatas, dan lebih-kebih karena dosa, bisa jadi manusia salah dalam membacanya. Pikiran manusia, walaupun sering luar biasa di dalam prestasinya, sebenarnya terbatas, dan gelap karena dosa. Jadi di satu sisi wahyu umum bisa membuka jalan bagi wahyu khusus. Namun di sisi lain, wahyu khusus diperlukan untuk menginterpretasi wahyu umum. Manusia memerlukan wahyu khusus sebagai kaca mata untuk memahami dengan benar wahyu umum.

2. Berbagai Saluran Wahyu Khusus

Di dalam sejarah sebagaimana dicatat di dalam Alkitab, Allah mewahyukan dirinya secara khusus kepada manusia dengan pelbagai cara, atau saluran. Pada masa Perjanjian Lama, Allah mewahyukan diri-Nya secara khusus untuk menyatakan kehendak-Nya – dengan undi (Ams 16:33; Kis 1:21-26), dengan urim dan tummim (Kel 28:30; Bil 27:21; Ul 33:8; 1 Sam 28:6; Ezz 2:63), dengan mimpi (Kej 20:3, 6; 31:11-13, 24; 40-41; Yl 2:28), dengan pengelihatan (Yes 1:1; 6:1; Yeh 1:3). Allah juga menyatakan diri-Nya melalui teofani (Kej 16:7-14; Kel 3:2; 2 Sam 24:16; Zak 1:12), dan tentu saja berkomunikasi dengan manusia melalui perantaraan malaikat-malaikat (Dan 9:20-21; Luk 2:10-11; Why 1:1). Yang paling umum adalah Allah memberikan pesan-pesan khususnya kepada manusia dengan perantaraan nabi-nabi (2 Sam 23:2; Zak 1:1; Ef 3:5; Ibr 1:1).

Peristiwa-peristiwa tertentu di dalam sejarah (seperti peristiwa ‘Keluaran’) juga merupakan campur tangan Allah dalam rangka menyatakan diri-Nya secara khusus kepada manusia. Tidak diragukan lagi, salah satu dari peristiwa yang menyejarah dan sangat penting itu adalah inkarnasi Pribadi kedua Allah Tritunggal di dunia ini, dua ribu tahun yang lalu. Dapat dikatakan bahwa pribadi Kristus itu adalah puncak dari wahyu khusus Allah kepada manusia (lih. Ibr 1:1-2). Dia menjelaskan pribadi Bapa (Yoh 1:14), menyatakan sifat Bapa (Yph 14:9), kuasa Allah

(Yoh 3:2), hikmat Allah (Yoh 7:46), kemuliaan Allah (Yoh 1:14, kehidupan Allah (1 Yoh 1:1-3) dan kasih Allah (Rm 5:8). Tuhan kita mengerjakan dan mewujudkan-nyatakan semua ini baik dengan tindakan (Yoh 2:11) maupun Sabda-Nya (Mat 16:17).

Saluran wahyu khusus lain yang khas, tentu saja adalah Kitab Suci. Bagi Yesus (Pribadi kedua Allah Tritunggal, ketika berinkarnasi), bagi orang-orang Israel pada zaman-Nya, bahkan zaman-zaman sebelumnya, bagi para rasul Yesus Kristus dan bagi orang Kristen mula-mula, Kitab Suci menunjuk pada Perjanjian Lama. Bagi orang Kristen masa kini (setelah Perjanjian Baru ditulis pasca kenaikan Yesus ke surga), Kitab Suci menunjuk pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Itulah Alkitab. Sebagai puncak dari wahyu khusus, pribadi Yesus itu unik. Di satu sisi, hidup dan keberadaan-Nya di dunia ini pada dua ribu tahun yang lalu adalah Firman. Setiap kata-kata-Nya sebagaimana direkam oleh para penulis Perjanjian Baru juga adalah Firman. Ia adalah Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:1, 14). Alkitab juga unik. Di satu sisi Alkitab, pada dirinya sendiri adalah wahyu khusus. Di sisi lain, Alkitab adalah rekaman berbagai cara yang telah Allah gunakan untuk mewahyukan dirinya secara khusus kepada manusia, khususnya bangsa Israel.

Bisa dikatakan bahwa ada dua macam wahyu khusus yang berotoritas bagi kita yang hidup pada zaman akhir kini: (1) Yesus Kristus, yang adalah Firman yang menjadi

daging; dan (2) Alkitab, yaitu Firman yang tertulis. Pribadi Yesus terus hidup dan menjalin hubungan pribadi dengan kita, dan Alkitab terus ada di tangan kita. Kedua-duanya memiliki sifat ilahi dan insani. Kedua-duanya terus berinteraksi dengan kita. Melalui kedua saluran inilah Allah berbicara kepada kita pada zaman ini.

3. Alkitab sebagai Wahyu Khusus

Sebenarnya Alkitab merupakan sarana yang paling menyeluruh dari semua saluran wahyu khusus Allah, karena Alkitab mencakup banyak segi dari saluran-saluran wahyu khusus yang lain. Kita mendengar kata-kata Kristus, puncak wahyu khusus Allah, karena kata-kata-Nya telah dicatat di dalam Alkitab. Kita bahkan diyakinkan akan sifat Tritunggal Allah kita, oleh karena catatan-catatan deskriptif dan didaktis yang ada di dalam Alkitab. Dan sekali lagi, Alkitab adalah catatan (rekaman) mengenai wahyu khusus, sekaligus wahyu khusus itu sendiri.

Secara historis, gereja telah meneruskan pengajaran Yesus dengan meneguhkan bahwa Alkitab adalah *vox Dei*, yaitu 'suara Allah' atau *verbum Dei*, yaitu 'firman Allah' (Sproul, 2000). Dahulu, ketika Alkitab (mula-mula Perjanjian Lama, kemudian Perjanjian Baru) belum ditulis, Allah mewahyukan dirinya (secara khusus) melalui mimpi, pengelihatan, kata-kata para nabi, dst. Allah tidak mewahyukan diri-Nya melalui cara-cara itu lagi sekarang. Alkitab adalah wahyu khusus Allah bagi

kita yang hidup pada zaman ini. Alkitab bahkan adalah wahyu khusus Allah yang sudah final. Kita percaya bahwa Alkitab 'adalah' firman Allah, bukan 'mengandung' firman Allah, juga bukan 'dapat menjadi' firman Allah. Kenapa?

Alkitab 'adalah' firman Allah karena pengakuan dari Alkitab sendiri. Alkitab memberitahu kita bahwa para penulisnya bukanlah orang-orang yang sekedar menulis apa yang sedang mereka pikirkan. Mereka adalah orang-orang yang diilhami oleh Roh Kudus. Rasul Paulus menulis, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim 3:16). Kata 'diilhamkan' dalam bahasa Yunannya mengandung arti 'dinafaskan'. Allah menafaskan Alkitab, sama seperti kita mengeluarkan nafas dari mulut kita pada waktu kita berbicara. Jadi Allah berbicara dalam setiap kata dan kalimat di dalam Alkitab.

Perhatikan juga bahwa berdasarkan konteksnya, "segala tulisan yang diilhamkan Allah" dalam ayat 16 di atas menunjuk pada Kitab Suci, sebagaimana disebutkan oleh Rasul Paulus di ayat sebelumnya (ayat 15). Kata-kata Alkitab dalam 2 Petrus 1:21 juga berisi pengakuan Alkitab bahwa dirinya adalah firman Allah, karena ia ditulis oleh manusia atas dorongan Roh Allah. Rasul Petrus menucatat, "...sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang

berbicara atas nama Allah.” Perhatikan bahwa menurut konteksnya, di sini Rasul Petrus sedang berbicara tentang Kitab Suci (lihat ayat 20), yakni firman yang telah disampaikan oleh para nabi (ayat 19). Bandingkan dengan Ibrani 3:7, misalnya, di mana Kitab Suci ditulis atas dorongan Roh Kudus, meskipun disampaikan dengan perantaraan Daud, yang adalah manusia (lih. 4:7).

Janji Yesus kepada murid-murid-Nya (yang nanti, setelah kenaikan-Nya ke surga akan diilhami oleh Roh Kudus untuk menulis Perjanjian Baru) dalam Yohanes 14:26; 16:13-14 juga penting bagi kita. Dalam 14:26, Roh Kudus akan *“mengingat para murid tentang semua yang telah”* diajarkan Yesus kepada mereka. Hasilnya adalah keempat Kitab Injil. Dalam 16:13, Roh Kudus akan memimpin para murid *“ke dalam seluruh kebenaran.”* Hasilnya adalah Surat-surat Rasuli. Roh Kudus juga akan memberitakan kepada murid-murid *“hal-hal yang akan datang.”* Hasilnya adalah Kitab Wahyu.

Kata-kata Yesus kepada murid-murid-Nya di atas penting bagi kita, karena meyakinkan kita bahwa Perjanjian Baru yang kita miliki sekarang bukanlah sekedar koleksi memori pribadi (karangan liar dan subyektif) para murid itu, melainkan penegasan (pengilhaman) Roh Kudus tentang siapa Kristus dan apa pekerjaan-Nya. Sebagai hasilnya, kita dapat secara penuh percaya bahwa setiap kata dalam Perjanjian Baru adalah kesaksian Allah sendiri tentang Yesus, Firman yang menjadi manusia.

Kristus adalah Firman (Yoh 1:1-2), dan Perjanjian Baru adalah kesaksian Roh Kudus akan Firman itu. Ketika kita membaca Alkitab, kita dapat percaya bahwa kita sedang mendengar suara Allah. Sifat Alkitab sebagai wahyu khusus bukan hanya menyeluruh, tetapi juga teliti (Yoh 17:17), bertujuan (2 Ti 3:15-17) dan berkesinambungan, atau progresif. Ketritunggalan Allah misalnya, dinyatakan di dalam Alkitab, dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, secara progresif.

4. Informasi Wahyu Khusus tentang Ketritunggalan Allah

Ketritunggalan Allah jelas merupakan produk khas dari wahyu khusus. Ketritunggalan Allah hanya diimani oleh orang-orang Kristen, orang-orang yang – berbeda dari orang-orang beragama lain – mengaku menerima wahyu khusus. Dan sekali lagi, pada zaman akhir ini, ketika kita berbicara tentang wahyu khusus, kita sedang berbicara tentang Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Berbicara tentang Ketritunggalan Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ada dua kecenderungan yang harus kita hindari. Ada sebagian orang yang, mengikuti beberapa dari bapa-bapa gereja awal yang mengabaikan karakter progresif dari wahyu, menyatakan bahwa Ketritunggalan Allah telah secara lengkap dinyatakan di dalam Perjanjian Lama. Di lain pihak, ada para penganut Socinian yang mengatakan

bahwa Ketritunggalan Allah tidak dinyatakan sama sekali dalam Perjanjian Lama. Kedua-duanya keliru.

Harus diakui bahwa Ketritunggalan Allah dinyatakan secara lebih jelas di dalam Perjanjian Baru dari pada di dalam Perjanjian Lama. Meskipun Perjanjian Lama menekankan keesaan Allah (ingat: tantangan teologis yang sedang dihadapi oleh bangsa Israel dalam konteks Perjanjian Lama adalah ‘terlalu banyak allah’ alias *politeisme*), tetap ada kesan-kesan yang sangat jelas tentang Pribadi-pribadi di dalam Kealahan di dalam Perjanjian Lama. (Ryrie, 1991) berkata, “...Perjanjian Lama berisi isyarat-isyarat yang mengizinkan bagi wahyu selanjutnya (Perjanjian Baru) mengenai Ketritunggalan Allah.” Ini terlihat, misalnya, dari kata-kata ganti berbentuk jamak yang Allah gunakan untuk menyebut diri-Nya (mis. Kej 1:26; 3:22; 11:7; Yes 6:8). Allah juga menggunakan kata kerja berbentuk jamak ketika berbicara tentang diri-Nya (Kej 1:26; 11:7).

(Berkhof, 2004) berkata, “Perjanjian Lama tidak sepenuhnya berbicara tentang doktrin Allah Tritunggal, namun mengandung indikasi dan petunjuk tentangnya.” Teolog Perjanjian Baru, (Guthrie, 1996) menggunakan istilah ‘tanda-tanda terselubung’ dari Ketritunggalan Allah dalam Perjanjian Lama, dan menekankan bahwa Perjanjian Lama juga menggunakan terminologi-terminologi pribadi-pribadi keallahan sama seperti yang digunakan oleh Perjanjian Baru (Bapa, Anak, Firman,

Hikmat, Roh). Beberapa nas di dalam Perjanjian Lama bahkan dengan jelas membedakan Pribadi-pribadi yang ada di dalam Kealahan. Misalnya: Tuhan dibedakan dari Tuhan (Kej 19:24; Hos 1:7); Penebus (yang harus ilahi) dibedakan dari Tuhan (Yes 59:20); Roh – pribadi yang aktif – dibedakan dari Tuhan (Yes 48:16; 59:21; 63:20).

(Berkhof, 2004) menyimpulkan bahwa di dalam Perjanjian Lama terdapat ‘antisipasi yang jelas’ dari wahyu yang lebih lengkap tentang Ketritunggalan Allah dalam Perjanjian Baru. Sementara itu Berton Payne mengatakan bahwa Perjanjian Lama berisi “kesan-kesan murni tentang Pribadi-pribadi yang membentuk Keallahan.” Di dalam Perjanjian Lama Ketritunggalan Allah dinyatakan dalam bentuk yang memberi kemungkinan untuk berkembang di masa depan. Perjanjian Lama mengandung benih-benih doktrin tentang Ketritunggalan Allah, sehingga ketika Ketritunggalan Allah itu dinyatakan secara lebih jelas di dalam Perjanjian Baru, Perjanjian Lama tidak menolaknya.

Perjanjian Baru menyatakan Ketritunggalan Allah dengan sangat jelas, melalui dua jalur: di satu sisi, Perjanjian Baru menekankan bahwa hanya ada satu Allah yang benar, dan di sisi lain, Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus, sama seperti Allah Bapa di dalam Perjanjian Lama, adalah Allah. Jika dua jalur data Perjanjian Baru ini diurutkan, kira-kira seperti berikut ini:

- 1) Hanya ada satu Allah (mis. Rm 3:30);
- 2) Bapa adalah Allah (mis. Yoh 6:27);
- 3) Yesus, atau Anak adalah Allah (mis. Yoh 20:28; Rm 9:5; 1 Pet 1:1)
- 4) Roh Kudus adalah Allah (mis. Kis 5:3-5)
- 5) Ketiganya adalah Pribadi-pribadi yang saling berbeda (mis. Yoh 14:16-17).

Sekali lagi, sama seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga menekankan keesaan Allah (lih. Ef 4:3-6; 1 Kor 8:4-6; Yak 2:19). Namun Perjanjian Baru, baik secara deskriptif maupun didaktik juga menekankan bahwa Bapa adalah Allah (mis. Yoh 6:27; 1 Pet 1:2), Yesus Kristus adalah Allah (Yoh 1:1) karena memiliki sifat-sifat Allah (mis. Mat 9:4; 28:18, 20) dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah (Mrk 2:1-12; Yoh 12:9; Kol 1:17; Yoh 1:3; 5:27), dan Roh Kudus adalah Allah (Kis 5:3-4) karena memiliki sifat-sifat Allah (mis. 1 Kor 2:10; 6:9) dan melakukan perkara-perkara yang hanya bisa dilakukan oleh Allah (mis. Yoh 3:5-6, 8).

Kesepadanan dan keesaan Pribadi-pribadi Bapa, Putera dan Roh Kudus, terlihat dari formula Baptisan (Mat 28:19) sebagaimana diucapkan oleh Yesus. Ayat lain yang menggunakan rumusan Tritunggal adalah 2 Korintus 13:13, dalam ucapan berkat penutup Paulus. Paulus, sama seperti Yesus, tidak membuat perbedaan status di antara ketiganya. Ia memandang ketiga Oknum sebagai setara. Bandingkan juga dengan 'Dia' (Bapa), 'tujuh roh'

(Roh Kudus) dan Yesus Kristus (Anak) dalam Wahyu 1:4-5. Nas-nas seperti Matius 3:16-17 dan 2 Korintus 13:14 juga menyebutkan dan menghubungkan secara sepadan ketiga Pribadi Allah Tritunggal.

Perjanjian Baru juga menyajikan perikop-perikop yang membentuk tiga serangkai. Ketika Paulus berbicara mengenai kesatuan gereja, ia menggunakan kesatuan antara Bapa (“satu Allah dan Bapa”), Putera (“satu Tuhan”) dan Roh Kudus (“satu Roh”) sebagai modelnya (Ef 4:3-5). Bentuk Tritunggal seperti ini terdapat juga dalam 1 Kor 12:3-6; band. 1 Pet 1:2; Ef 1:13-14). Ada juga perikop-perikop yang menyebutkan ketiga Oknum itu secara bersama-sama, tetapi tanpa diungkapkan dalam struktur Tritunggal yang jelas. Misalnya di dalam Galatia 4:4-6; Markus 1:9-11; Roma 8:1 dst., 2 Tesalonika 2:13-14; Titus 3:4-6; dan Yudas 20-21. Ketritunggalan Allah juga disaksikan oleh perikop-perikop yang mencatat peristiwa-peristiwa aktual, misalnya pembaptisan Yesus (Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11) yang menampilkan ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Dalam peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung (Mat 17:1-8; Luk 9:28:36), setidaknya dua Pribadi tampil.

Selanjutnya ada perikop-perikop dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan hubungan antara Oknum-oknum Tritunggal itu. Perikop-perikop ini semuanya terdapat di dalam Injil Yohanes (Yoh 14:26; 15:26; 16:25; 14:6). Bapalah yang mengutus Roh Kudus dalam nama

Anak. Sesungguhnya, Anak juga mengutus Roh Kudus yang berasal dari Bapa. Ketiga Oknum terlibat dalam pernyataan kebenaran kepada manusia. Kontribusi dari ayat-ayat ini bagi kesaksian Perjanjian Baru berkenaan dengan Ketritunggalan Allah adalah unik, lain dari pada yang lain.

GLOSARIUM

- ▷ **Agnostik:** adalah pandangan atau sikap yang menyatakan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan atau keyakinan yang pasti tentang keberadaan atau ketiadaan Tuhan atau hal-hal metafisik lainnya. Pandangan ini percaya bahwa eksistensi Tuhan atau hal-hal lain yang tidak dapat diperiksa secara empiris, seperti alam semesta atau makna kehidupan, tidak dapat dipastikan secara tegas.
- ▷ **Allah Tritunggal :** adalah doktrin Kristen yang menyakini bahwa Allah adalah satu, tetapi Dia ada dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Tiga pribadi ilahi ini sama-sama Allah, tetapi mereka tidak sama dalam identitas. KetigaNya saling berkaitan dalam kesatuan yang sempurna . dengan kata lain Allah Tritunggal diyakini sebagai satu entitas ilahi yang eksis dalam tiga pribadi yang saling terkait secara sempurna.

- ▷ **Antroposentris:** adalah suatu cara pandang atau pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat atau fokus utama. Dimana nilai-nilai, world view, atau penilaian terhadap segala sesuatu adalah demi kepentingan manusia. Cara pandang ini memprioritaskan manusia di atas segala hal.

- ▷ **Apokalypsis:** adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti “penyingkapan” atau “pengungkapan”. Istilah Yunani ini merujuk pada jenis sastra khusus dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang mencakup pengungkapan wahyu ilahi atau penglihatan supranatural yang dianggap mengungkapkan pengetahuan gaib atau masa depan yang tersembunyi. Istilah “apokalypsis” biasanya dipakai untuk menyebut penglihatan-penglihatan atau wahyu-wahyu yang dipercaya diungkapkan oleh Allah kepada para nabi atau rasul.

- ▷ **Deus Absconditus:** adalah istilah Latin yang secara harfiah berarti “Allah yang tersembunyi” atau “Allah yang disembunyikan”. Istilah ini dalam tradisi Reformasi Protestan merujuk pada konsep Allah yang tak terjangkau atau tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia. Istilah ini merujuk pada sifat Allah yang agung, tidak terbatas, dan tak terjangkau bagi akal manusia. Konsep ini menyoroti bahwa meskipun Allah memberikan diri-Nya kepada manusia melalui penciptaan dan wahyu-Nya, ada aspek-aspek keagungan dan pengetahuan

tentang-Nya yang tetap tersembunyi atau tak terjangkau bagi pemahaman manusia yang terbatas.

- ▷ **Deus Revelatus:** adalah istilah dalam bahasa Latin yang secara harfiah berarti “Allah yang diwahyukan” atau “Allah yang diungkapkan.” Dalam teologi Kristen, istilah ini merujuk pada konsep Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu atau pengungkapan.
- ▷ **Skeptisisme:** adalah sikap mental atau filosofis ketika seseorang mempertanyakan atau meragukan klaim, keyakinan, atau pernyataan tanpa diikuti dengan bukti yang memadai atau yang terdengar tidak rasional. Seorang skeptis cenderung untuk tidak dengan mudah menerima suatu pernyataan atau keyakinan tanpa diikuti dengan rujukan bukti atau argumen yang kuat dan meyakinkan
- ▷ **Teosentris:** adalah suatu cara pandang yang menempatkan Tuhan atau keberadaan ilahi sebagai pusat dari segala sesuatu. Istilah ini berasal dari kata-kata Yunani “theos,” yang berarti “Tuhan,” dan “centric,” yang berarti “pusat.” Dalam konteks agama atau spiritualitas, teosentris merujuk pada pemahaman bahwa Tuhan adalah pusat dari segala hal. Teosentris menekankan ketergantungan manusia pada Tuhan, Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya mengarahkan segala aspek kehidupan manusia untuk memuliakan dan melayani Tuhan.

▷ **Urim dan Tummin:** adalah sepasang alat atau objek yang dalam masa Perjanjian Lama digunakan oleh para imam atau pemimpin religius, secara khusus oleh Imam Besar Israel, untuk memohon petunjuk atau wahyu dari Allah terkait keputusan-keputusan yang penting. Hanya ada sedikit informasi saja mengenai bentuk atau fungsi dari objek Urim dan Tummim dalam teks Alkitab, yakni sebagai alat atau objek khusus yang Imam untuk memperoleh jawaban dari Allah.

MEMBUDAYAKAN ALLAH TRITUNG GAL DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN

A. Doktrin Allah Tritunggal dalam Realitas Kekristenan Masa Kini

Membicarakan implikasi doktrin Allah Tritunggal, berarti berbicara tentang ciri praktisnya. Tentu saja sebagaimana yang ditegaskan (Atawalo, 2022) bahwa ciri praktis yang dibicarakan disini bukan sesuatu yang pragmatis belaka, karena doktrin Trinitas memang bukan doktrin yang memberi solusi bagi masalah-masalah praktis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, tetapi lebih pada upaya menyediakan dasar refleksi terhadap pengalaman manusia dan pengenalan akan kehadiran Allah dalam realitas mereka. Ciri praktis yang dikatakan di atas terkait pula dengan keyakinan bahwa persekutuan Allah Trinitas dapat menjadi sebuah paradigma dasar bagi upaya-upaya membangun dan menata dunia

sebagai sebuah *oikonomia*. Berikut ini beberapa implikasi dari hasil refleksi terhadap pemahaman tentang doktrin Allah Tritunggal dengan merujuk pada beberapa penulis seperti (Uling, 2019 ; Suwito, 2021 ; Atawalo, 2022), dan lain-lain.

1. Allah Tritunggal, Inspirasi Hidup Inklusif dan Toleran

Sebagaimana dibahas dalam kegiatan belajar dua, dalam hakikat Allah Tritunggal ada dinamika Keesaan dan Kejamakan, tetapi kejamakan itu tidak saling menyerang, menjauhkan diri, atau menghancurkan. Tiga adalah satu tetapi tanpa jatuh dalam bahaya menjadi sama atau seragam (*tresunum sunt, non unus*) Allah bukanlah kesatuan yang seragam dan sama, melainkan kesatuan dari yang tidak seragam dan tidak sama. Di dalam diri Allah yang Esa terdapat *pluralitas* dalam *singularitas*. Pemahaman seperti ini memberi inspirasi untuk hidup dalam semangat kebersamaan. Karenanya bagi orang Kristen, hidup dalam masyarakat majemuk dengan sikap menghargai pluralitas, sesungguhnya merupakan refleksi pemahaman yang tepat terhadap doktrin Tritunggal. Realitas kejamakan tidak seharusnya bertendensi perpecahan atau segmentasi-segmentasi golongan baik kepercayaan, etnis, realitas ekonomi dan politik serta budaya heterogen. Sebaliknya, di tengah hidup manusia yang plural dengan saling menjaga eksistensi masing-masing, sehingga tercipta kesatuan persekutuan hidup Bersama. Tidak perlu memaksa yang “berbeda” menjadi sama, sementara sesungguhnya memang beda. Schaeffer

sebagaimana dikutip oleh (Uling, 2019) mengatakan bahwa: “kesatuan dan keragaman tidak mungkin eksis sebelum Allah atau ada di balik Allah, karena apapun yang paling dahulu ada adalah Allah. Doktrin Trinitas merupakan kesatuan dan keragaman adalah Allah sendiri, Tiga Pribadi, satu Allah. Ajaran ini menjadi dasar bagi relasi sosial yang transsendental, dimana keberadaan umat Tuhan sebagai gereja bisa berelasi dengan harmonis ke dalam bagian sebuah kelompok sosial. Tidak hidup secara individualistis dalam masyarakatnya, tetapi hidup secara Bersama dengan pribadi-pribadi yang lain dalam komunitasnya dengan keragaman mereka di dalam sebuah relasi yang harmonis.

Pemahaman iman dalam Allah Tritunggal seperti ini sekaligus menjadi acuan untuk menghadapi sebagaimana kelompok Kristen yang mengembangkan kehidupan tertutup, hanya dalam komunitasnya dalam rangka apa yang mereka bahasakan sebagai “kekudusan hidup” dalam rangka menjadi kesucian mereka atau puritasme. Artinya ajaran Allah Tritunggal menjadi acuan atau rujukan agar orang Kristen tidak hidup terpisah atau memisahkan diri dari dunia, tetapi ada dalam dunia, hidup Bersama dengan yang lain, menghadapi secara Bersama masalah-masalah yang dihadapi di dunianya dan menjadi bagian aktif dari dunia berkontribusi memperbaiki dan membarui dunianya. Hidup dalam keragaman bersama orang-orang yang berbeda suku,

agama, ras dan antar golongan dalam satu kesatuan atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunianya dan merayakan kemajemukan bersama. Pada titik ini, maka hidup secara eksklusif bukan merupakan pola atau gaya hidup Kristen yang diharapkan. Sebaliknya menampilkan pola hidup yang inklusif, terbuka dan menjadi bagian dari kelompok yang berbeda, menjadi karakteristik hidup Kristiani.

Terkait dengan toleransi, dimana sikap dan perilaku toleransi antar umat beragama bisa terjadi karena menghargai keberagaman. Kita dapat hidup secara lebih baik, tanpa harus memaksa menjadi seragam. Pandangan hidup untuk menjunjung suatu kesatuan di tengah keberagaman, untuk konteks masyarakat dunia yang semakin terdiferensiasi sekarang ini ini sangat dibutuhkan. Keterbukaan, toleran, inklusif menjadi kaa kunci penting dalam hidup bersama. Hal ini sejalan dengan sikap toleransi, saling menghargai keberadaan orang yang berbeda satu dengan yang lain hendaknya menjadi norma, etika sosial dan perilaku praktis relasional umat Tuhan sekarang ini.

2. Allah Tritunggal: Dasar Kepercayaan untuk Membangun Sikap, Perilaku dan Perjuangan demi Kesetaraan

Dalam perjuangan perumusan hakikat Allah Tritunggal jejak relasi determinan, hirarki dan setara jelas menjadi isu krusial. Tetapi kemudian pemikir Kristen masa itu oleh tuntunan hikmat Tuhan dapat merumuskan hakikat

Allah Tritunggal Allah yang Esa dalam tiga pribadi yang sederajat, dimana satu dengan lain pribadi Allah bukan subordinan dimana satu pribadi *superior* dan pribadi lain *inferior*. Dalam *opera ad extra* diantara ketiga *subsistensi* Tritunggal bersifat *submisif*. Artinya ketaatan Anak kepada Bapa dalam kesederajatan juga dengan Roh Kudus.

Perumusan dan pengakuan iman Kristen tentang Allah Tritunggal yang demikian sangat relevan bagi relasi sosial dalam suatu masyarakat yang majemuk. Karena biasanya ada kecenderungan kelompok yang mayoritas atau dominan menjalankan relasi yang superior dan minoritas sering menjadi inferior. Prinsip utama dalam hakikat Ketritunggalan Allah yakni *equalitas* dalam *relasionitas*. Dalam prinsip ini relasi social yang terjadi adalah relasi yang sederajat, seadil, setara, sekedudukan didalam kejamakan. Prinsip relasi kemajemukan seperti ini akan sangat membantu umat Kristen untuk mengambil sikap dan perilaku menghargai kesetaraan sesama manusia-mengembangkan hidup yang saling menghargai dalam posisi setara dan berpartisipasi dalam perjuangan demi kesetaraan manusia.

Dalam realitas hidup Bersama, ketidak-mampuan mengelola relasi social dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat telah berdampak pada penegasian satu dengan yang lain, bahkan ada yang berujung pada konflik bahkan dalam jangka panjang yang berimplikasi melemahkan ketahanan social masyarakat,

saling curiga dan tidak membangun kehidupan Bersama yang koeksistensi.

(Uling, 2019) menegaskan, *equalitas* dalam *relasionitas* merupakan dasar hidup bersama-sama (kolektivitas) dalam berbagai perbedaan. Arogansi, sikap sewenang-wenang terhadap orang lain, bahkan menganggap orang lain atau golongan tertentu rendah dan tidak berarti, tidak lagi menjadi fenomena yang umum dan wajar dalam kehidupan sosial khususnya di Indonesia. Kepentingan individu tidaklah mengorbankan kepentingan kolektif, demikian juga sebaliknya, kepentingan kolektif tidak mengorbankan individu tertentu. Di dalam kolektivitas terdapat *equalitas* antara individu-individu yang majemuk. Seperti apa yang dikatakan oleh Timo, “tiap individu berdiam dalam yang lain dan didiami juga oleh yang lain. Mereka bersekutu, bukan saling bersaing merebutkan posisi sebagai yang terutama, atau bahkan saling menghancurkan”.

Implikasi lanjutan dari pemahaman relasi yang sederajat dalam Allah Tritunggal adalah bahwa relasi ini didasari oleh Kasih sebagai atribut Allah sendiri. Implikasi teologis doktrin Tritunggal berkenaan dengan esensi Allah yang adalah kasih, sebagai atribut moral-Nya. Relasi antara tiga Pribadi yang sederajat, setara, sehakikat, sama dalam kasih. Sehingga dapat dikatakan bahwa relasi dalam kasih seharusnya yang menjadi prinsip hidup praxis bagi orang Kristen dalam dunianya. Ini semacam

rujukan imperatif agar orang Kristen yang mengaku iman Allah Tritunggal harus senantiasa mengaktualisasikan kasih yang sederajat kepada siapa saja, membangun relasi setara tanpa saling membedakan.

Memperlakukan semua orang secara setara berarti juga menghargai martabat kemanusiaan yang merupakan misi penyelamatan Allah dalam dunia. Semua orang Kristen mengemban amanat misi tersebut, karenanya memperjuangkan relasi setara di antara sesama manusia adalah panggilan semua orang Kristen dalam *mission dei*. Implikasi lanjut dari hal ini adalah dalam posisi dan peran apapun di ranah domestik dan public seharusnya mempraktikkan kasih tanpa yang tanpa “pilih kasih” apapun latar belakang orang yang dilayani atau yang bekerja dan hidup Bersama kita. Tidak ada orang yang disepelkan, dimarjinalkan, dieksploitasi, diperlakukan dengan tidak sopan.

3. Doktrin Allah Tritunggal, Model Relasi Kerjasama yang Harmonis

Allah Tritunggal dalam hakikatnya adalah Allah yang bekerja Bersama dalam karya penyelamatan bagi dunia. Dalam peran masing-masing pribadi bekerja dalam relasi dalam kerjasama yang harmonis. Timo sebagaimana dikutip Uling menulis, “Tritunggal merupakan persekutuan ketiga *mode of being* Allah ditandai oleh relasi kerjasama yang saling menopang dan melengkapi sehingga

pekerjaan-pekerjaan Allah bukan hanya mencapai tujuan, melainkan juga pelaksanaan yang indah”

Ini merupakan relasi kerjasama yang harmonis dalam *opera ad extra*. Ketiga Pribadi Allah dalam relasi keilahian setara, sederajat, sehakekat, sama, namun memiliki peran spesifik yang berbeda di dalam rencana penyelamatan sejak semula sampai dunia yang akan datang. Meskipun masing-masing Pribadi Allah dapat dibedakan secara spesifik tetapi tidak dalam pengertian yang ekstrim. Karena antara kerja Pribadi satu dengan yang lainnya saling terhubung dan tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya, dikarenakan peran masing-masing pribadi inipun sifatnya tumpang tindih. Dapat dibedakan Pribadinya dalam tugas personal bagi keselamatan umat-Nya. Bapa yang mengutus Anak (I Yoh. 4:10) Anak turun dari Sorga melakukan kehendak Bapa (Yoh. 6:38) dan Roh Kudus menjamin keselamatan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Gambaran kerjasama yang harmonis dalam tiga pribadi Tritunggal oleh Timo dijelaskan sebagai berikut “Ketiganya selalu ada dan aktif bersama-sama tanpa dapat dipisahkan atau dipertentangkan.” Oleh Uling, ini dinamakan sebagai prinsip kerjasama yang harmonis. Tiga Pribadi berbeda, ketiganya memiliki peran masing-masing, tetapi tidak bertentangan atau berkonflik, tetapi tumpang tindih, karena kesatuannya. Ketiga Pribadi adalah satu esensi, tidak ada yang lebih menonjol atau

terabaikan, tetapi terikat dalam sebuah hubungan kerjasama yang harmonis.

Belajar dari pemahaman tentang pola relasi kerjasama Allah Tritunggal maka orang Kristen, bahkan Gereja sebagai komunitas iman yang menerima dan mengakui doktrin Allah Tritunggal diarahkan menjadi orang-orang yang bertanggung jawab membangun relasi Kerjasama yang harmonis. Menjadi orang-orang yang terbuka untuk berkerja Bersama dalam relasi Kerjasama yang harmonis. Realitas dunia kita memperlihatkan ketidak-mampuan untuk bekerjasama dalam relasi yang harmonis telah berdampak besar pada runtuhnya banyak organisasi dan korporate. Bahkan di kalangan Gereja terjadi perpecahan yang luar biasa dalam tubuh Gereja, yang mengakibatkan banyak sekali denominasi dalam Gereja protestan karena tidak dapat membangun Kerjasama yang harmonis. Kecenderungan untuk menonjolkan diri, mencari nama dan keuntungan sendiri telah merugikan banyak hal. Banyak tujuan dan target kerja tidak bisa dicapai, banyak umat menjadi tercerai-beraikan, dll. Sehingga penting bagi orang Kristen untuk belajar bekerjasama dalam relasi yang harmonis.

B. Membudayakan Doktrin Tritunggal Allah dalam Pendidikan Keluarga Kristen

Bahasan mengenai aplikasi doktrin Allah Tritunggal dalam kehidupan umat Kristen dalam modul ini, terutama

diarahkan pada keluarga Kristen sebagai *ecclesia domestica*. Keluarga menjadi pilihan karena dalam banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai salah satu setting Pendidikan Agama Kristen, memiliki kontribusi yang paling menentukan dalam mendidik orang Kristen dan membentuk mereka menuju pendewaan iman semua anggota keluarga. Sehingga Pendidikan anak yang terarah dan intensif dalam keluarga akan memberikan dampak yang diharapkan di masa depan. Tulisan (Suwito, 2021) dan beberapa lainnya membantu untuk menguraikan upaya Pendidikan dalam keluarga Kristen mengenai Allah Tritunggal.

1. Belajar tentang Allah Tritunggal dalam Keluarga, Upaya Pendewasaan Iman Umat

Sebagaimana dipahami oleh banyak pihak, bahwa doktrin Allah Tritunggal merupakan salah satu doktrin Kristen yang tidak dengan mudah dapat dipahami. Walaupun demikian bagi seorang Kristen, doktrin Allah Tritunggal sangat penting, karena merupakan “inti” ajaran Kristen tentang siapa Allah yang disembah. Karena ini berhubungan dengan pengakuan akan Allah, sehingga ada tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin ini secara perlahan dan bertahap dalam keluarga, agar semua anggota keluarga dapat memahaminya dengan baik. (Zai. Dkk, 2019) menuliskan bahwa kunci untuk menuju kedewasaan iman, termasuk doktrin Allah Tritunggal yakni ketekunan untuk mengajarkannya. Kedewasaan iman dalam hal ini memiliki spiritualitas Kristen yang

sejati, yaitu memiliki relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain yang mengacu pada firman Tuhan (Untuk kebutuhan tersebut, maka proses Pendidikan dalam keluargalah yang sangat berkontribusi). Pendidikan dalam keluarga terkait dengan Allah Tritunggal dapat dilakukan dengan membaca Alkitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru yang menjadi rujukan dalam Perumusan Allah Tritunggal dan menelaah atau mendiskusikan di dalam keluarga. Dapat pula memanfaatkan banyak sumber-sumber digital, buku-buku seri bacaan Teologi yang saat ini dapat diakses dengan mudah untuk didiskusikan dalam keluarga, Mengikuti seminar-seminar terkait topik ini, untuk dibahas dalam keluarga. Selain itu, dapat juga berdiskusi dengan pendeta jemaat untuk memberi penguatan kepada proses Pendidikan dalam keluarga. Selain Alkitab, perlu juga membicarakan perkembangan pemikiran tentang Allah Tritunggal, sehingga keluarga memiliki pemahaman yang baik, termasuk menghadapi banyak soal di masa depan terkait pengakuan iman Allah Tritunggal. Sering hal ini dihindari, karena dirasa tidak perlu atau terlalu rumit, sehingga tidak membelajarkan keluarga tentang tantangan-tantangan berat yang dihadapi dalam sejarah perumusan doktrin Allah Tritunggal. Sehingga keluarga tidak terlalu kaget dengan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa kini, atau di masa depan terkait pengakuan iman orang Kristen tentang Allah Tritunggal.

2. Membentuk Spiritualitas Allah Tritunggal Sebagai Model Persekutuan dalam Keluarga Kristen

Keluarga Kristiani dapat membangun kehidupan keluarganya dengan menjadikan Allah Tritunggal sebagai model persekutuan (Suwito, 2021). Tentu saja persekutuan dimaksud tidak hanya dalam keluarga tetapi juga spirit Allah Tritunggal yang juga membawa keluarga itu menjadi keluarga yang membuka diri bagi sesama. Pertanyaan penting dalam hal ini, yakni, bagaimana spiritualitas Allah Tritunggal dapat dibentuk dalam Keluarga ?. Pembentukan spiritualitas Allah Tritunggal dalam keluarga dapat terwujud dalam pelbagai bentuk, aspek atau dimensi penghayatan kehidupan keluarga terutama melalui edukasi orang tua kepada anak-anak. Proses edukasi dalam keluarga tidak hanya dalam rangka pendewasaan pribadi manusia, tetapi juga dengan ketekunan dan kesetiaan langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima. Sebagaimana ditulis rasul Paulus “supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih Ef 4:132). Beberapa model dalam membentuk spritualitas Allah Tritunggal dalam persekutuan sebagai berikut:

- 1) Persekutuan Kristen tidak hanya persekutuan kodrati, tetapi juga persekutuan adikodrati. Dalam bentuk persekutuan spiritualitas adikodrati, doa menjadi bentuk persekutuan karena “doa adalah hubungan yang hidup antara anak-anak Allah dengan Bapanya yang tidak terhingga baiknya, bersama Putera-Nya Yesus Kristus dan dengan Roh Kudus.” Doa keluarga dalam hal ini bukan doa masing-masing pribadi melainkan berdoa dalam keluarga adalah bentuk komunikasi kasih antara anggota keluarga yang menggambarkan relasi Allah Tritunggal (Bapa-Putradan Roh Kudus) yang berkomunikasi satu sama lain dalam ikatan cinta kasih.
- 2) Persekutuan dalam Allah Tritunggal yang terwujud dalam kehidupan keluarga dengan penghayatan *satu rasa satu hati*. Model spiritualitas ini tampak dalam relasi Yesus dengan Allah ketika menghadapi penderitaan . Kesatuan Bapa-Putra dan Roh Kudus dalam diri Kristus dapat terwujud ketika keluarga Kristen menyadari bahwa penderitaan dalam keluarga bukan hanya milik dari ayah, ibu atau anak-anak tetapi milik bersama. Sebuah keluargakristiani memiliki persekutuan yang kuat terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan keluarga ketika spiritualitas Trinitas menjadi pondasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

- 3) Spritualitas Allah Tritunggal terwujud dalam sisi pengampunan kepada mereka yang berdosa dan bersalah. Spirit ini diharapkan juga terbentuk dalam kehidupan keluarga kristiani. Orang tua dan anak-anak dapat belajar dari belas kasih Allah yang mengampuni. Sehingga jika terjadi pertengkaran antara suami-istri atau orang tua dan anak-anak sehingga membuat sakit hati, belas kasih dan ampunan suami kepada istri; atau istri kepada suami; orang tua kepada anak-anak dan anak terhadap orang tua merupakan cerminan belas kasih Allah Tritunggal dalam kehidupan keluarga.
- 4) Keluarga Kristen menjadi persekutuan Allah Tritunggal yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan baik. Terlibat dalam karya Allah dalam rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Partisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Colin E. Gunton, *The One, The Three and The Many: God, Creation And The Culture Of Modernity* (New York: Cambridge University Press, 1993)
- Stanly J. Grenz, *Theology for The Community of God* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1994)
- Suwito, B. (2021). Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48-61

- Uling, M. (2019). Implikasi praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 172-189
- Zai .T, E., Hutasoit ; Natan Silalahi, Hagiasmos Mission, J. (2022). *Veritas Lux Mea Korelasi Pemahaman Doktrin Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman*. 4(1), 83-96.

GLOSARIUM

- ▷ **Ecclesia domestica:** Istilah ini berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti “gereja rumah”. konsep ini merujuk pada komunitas Rohani atau sering disebut sebagai gereja rumah atau yang biasanya terbentuk di dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Makna dibalik konsep ini yakni pentingnya posisi dan peran keluarga sebagai lingkungan pertama di mana iman Kristen dipraktikkan, diajarkan, dan diimplementasikan, sebagai tempat Dimana spritualitas dan iman Kristen dibentuk.
- ▷ **Equalitas:** berasal dari bahasa Latin “aequālītās,” artinya “kesetaraan” atau “kesejajaran.” Dalam pengertian yang lebih umum, equalitas menunjuk pada konsep kesetaraan, keadilan, atau keseimbangan yang merata atau setara antara individu, kelompok, atau entitas yang berbeda tanpa memandang perbedaan latar belakang, identitas, atau status mereka.
- ▷ **Mission Dei:** istilah ini dapat diterjemahkan sebagai “Misi Allah” atau “Pekerjaan Allah.”. Makna dibalik konsep missio Dei adalah bahwa Allah secara aktif terlibat dalam

dunia ini dan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan memulihkan manusia serta penciptaan-Nya secara keseluruhan. Inisiatif Allah ini adalah dasar dari misi atau tugas Gereja sebagai mandataris Allah dalam memperluas misi penyelamatan Allah di bumi, melalui pelayanan, pewartaan Injil, kasih, keadilan, dan karya-karya baik lainnya.

- ▷ **Submisif:** dapat diterjemahkan “menyerahkan” atau “mematuhi.” Istilah ini menunjuk pada sikap atau perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan untuk tunduk atau patuh kepada otoritas, aturan, atau kehendak orang lain. Seseorang yang memiliki sikap submisif adalah orang yang rela untuk mengikuti perintah, keinginan, atau arahan orang lain tanpa pertentangan atau perlawanan yang berarti. Sikap ini nampak dalam berbagai konteks, baik dalam hubungan pribadi, pekerjaan, ataupun dalam dinamika sosial.